

**PERSEPSI PETANI DAN EVALUASI PROGRAM
KEMITRAAN ANTARA PT. PAGILARAN
DENGAN PETANI KAKAO DI KECAMATAN
SAMIGALUH KULON PROGO**

ABSTRACT

This study was aimed to find out the farmer perception and evaluation of partnership program between PT. Pagilaran and cocoa farmer. The setting of the study was determined using Cluster Sampling. Samigaluh district was chosen as the setting of the study because the cocoa farmers in this place were actively participated in the partnership and it was also the area of PT. Pagilaran partnership. The sample respondents of the study was chosen using Proportional Sampling method, which is decided by the number of the farmers, there were 41 farmers chosen as the sample of the study. The data used in this study was primary and secondary data. The result of the study showed that the partnership aspect covered partner farmer groups, field guidance, counseling, pricing, and marketing. The value of the farmer perception on the partnership program was 56.8 with the category of acceptable. The evaluation of partnership program between PT. Pagilaran and cocoa farmer which adapted the CIPP (context, input, process, product) evaluation model showed value result of 44 with the percentage of 73.3%. The result showed that partnership program between PT. Pagilaran and cocoa farmer was running relatively good.

Key Words: Perception, Program evaluation, Partnership, Farmer

Ilham Ramadhana / 20130220137

**Dr.Ir.Triwara Buddhi S. MP / Retno Wulandari,
SP. M.Sc**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UMY**

INTISARI

PERSEPSI PETANI DAN EVALUASI PROGRAM KEMITRAAN ANTARA PT. PAGILARAN DENGAN PETANI KAKAO DI KECAMATAN SAMIGALUH KULON PROGO, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap kemitraan, dan evaluasi program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Cluster Sampling*. Kecamatan Samigaluh dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki petani kakao yang aktif dalam kemitraan dan merupakan areal kemitraan PT. Pagilaran. Penentuan sampel responden menggunakan metode *Proporsional Sampling*, yaitu berdasarkan jumlah anggota petani, jumlah sampel yang diambil sebanyak 41 petani. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian diketahui bahwa aspek kemitraan antara lain kelompok tani mitra, bimbingan lapangan, penyuluhan, penetapan harga, pemasaran. Persepsi petani terhadap program kemitraan diperoleh nilai sebesar 56,8 dengan kategori cukup baik. Evaluasi program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) diketahui nilai yang diperoleh sebesar 44 dengan persentase 73,3% menunjukkan program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao berjalan dengan cukup baik.

Kata Kunci : Persepsi, Evaluasi program, Kemitraan, Petani.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao Indonesia sebagian besar di produksi oleh petani-petani kecil. Oleh karena itu, komoditas strategis di Indonesia dan keberlanjutannya dalam jangka panjang dinilai sangat penting bagi negara. Oleh karena itu peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk ekspor maupun kebutuhan negeri. Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditas yang tidak diatur tataniaganya oleh pemerintah, sehingga harga kakao di tingkat petani di tentukan oleh mekanisme pasar bebas dan petani juga bebas menjual hasil panennya ke siapa aja sehingga kualitas yang dihasilkan relatif rendah.

Visi pembangunan pertanian berdasarkan landasan terwujudnya kehidupan sejahtera khususnya petani merupakan suatu upaya sadar dan terencana untuk dapat mengarahkan pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup petani. Sejalan dengan visi pembangunan pertanian maka sangat diperlukan teknologi pertanian untuk pengembangan komoditas serta sistem pelayanan bagi petani yang memerlukan pelayanan baik dalam teknik budidaya, penyediaan modal usaha, dan penyuluhan pertanian agar dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksi. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian adalah dengan melakukan kerjasama antara petani kecil dengan berbagai perusahaan terkait. Baik perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah (BUMN/BUMD)

PT. Pagilaran merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, perindustrian, perdagangan, dan konsultasi melakukan kemitraan dengan petani kakao yang tersebar disekitar gudang usaha milik perusahaan PT. Pagilaran. Melalui program kemitraan ini perusahaan PT. Pagilaran sebagai perusahaan inti dengan petani sebagai kelompok mitra melakukan suatu kegiatan

kerjasama sehingga tercipta hubungan saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh PT. Pagilaran jelas sangat menguntungkan bagi petani kecil untuk dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas produksi.

Menurut Sumarjdo ddk (2004) pengembangan kemitraan dalam sistem agribisnis menimbulkan dampak positif bagi keberhasilan pengembangan sistem agribisnis pada masa depan, salah satunya dengan munculnya keterpaduan dalam sistem pembinaan dengan kebutuhan riil petani, adanya keterkaitan antara petani dengan pelaku usaha (perusahaan) yang mempunyai kesinambungan bisnis, dan terjadinya penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak dan kesinambungan di dalam sektor pertanian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bentuk kerjasama apapun akan mempunyai kelemahan-kelemahan didalamnya, hal ini didasari oleh kurangnya pemahaman antar pihak dalam melaksanakan hak dan kewajiban sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar dan lemahnya komitmen salah satu pihak sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Kolopaking (2002)

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kemitraan memiliki peran yang cukup sentral dalam pembangunan pertanian pedesaan. Hubungan kemitraan antara perusahaan dengan petani yang saling membutuhkan dapat menjadi suatu permasalahan apabila hak dan kewajiban antara perusahaan dengan petani tidak sesuai kesepakatan serta lemahnya komitmen dari perusahaan dalam hal membantu petani sehingga dapat menimbulkan persepsi buruk terhadap program kemitraan.

Dalam hal ini persepsi petani terhadap program kemitraan menentukan keberlangsungan dan kesuksesan kemitraan yang dilakukan dengan perusahaan PT. Pagilaran, serta program perusahaan PT. Pagilaran akan menentukan respon terhadap baik atau buruknya persepsi petani. Untuk itu perlu diketahui bagaimana persepsi petani kakao terhadap program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao. Bagaimana tingkat

ketercapaian program kemitraan yang telah berjalan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode ini digunakan untuk membantu peneliti agar secara langsung mendapat gambaran secara faktual dan akurat mengenai aspek kemitraan, sikap petani, serta evaluasi program terhadap kemitraan yang dilakukan antara PT.Pagilaran dengan petani kakao di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo. Penelitian memfokuskan pada pemecahan masalah yang ada, dengan melakukan pengumpulan data, kemudian data disusun dan dianalisis.

Metode Pengambilan Sampel

1. Penentuan wilayah penelitian

Untuk menentukan wilayah penelitian, dilakukan secara Area Sampling (*Cluster Sampling*) yaitu pengambilan sampel berdasarkan daerah populasi telah ditetapkan. Wilayah penelitian merupakan areal kemitraan PT. Pagilaran dan memiliki petani yang aktif dalam melakukan kemitraan. Lokasi penelitian di lakukan di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo.

2. Penentuan Responden

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel petani yang tergabung dalam kelompok tani mitra di setiap desa di Kecamatan Samigaluh. Berdasarkan data dari Gudang Samigaluh, dari 7 desa di Kecamatan Samigaluh terdapat 3 desa yang memiliki kelompok tani mitra dengan PT. Pagilaran antara lain: Desa Banjarsari, Desa Ngargosari, dan Desa Pagerharjo.

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel Kelompok Tani Dari Setiap Sampel Desa

| Kecamatan | Desa | Kelompok tani | Populasi petani | |
|-----------|-------------|---------------|-----------------|----|
| | Banjarsari | Warusepuluh | 60 | |
| | | Jumlahan 12 | 70 | |
| | | Jumlahan 13 | 40 | |
| | | Banjarsari | 50 | |
| | | Balong | 60 | |
| | Gerbosari | - | | |
| Samigaluh | Kebon Harjo | - | | |
| | | Ngargosari | Tutngeroto | 25 |
| | | | Ngentak | 40 |
| | | Pagerharjo | Jogolawan | 40 |
| | | | Mendolo | 30 |
| | | | Purwoharjo | - |
| | Sidoharjo | - | | |

Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa pengambilan sampel kelompok tani dilakukan secara *Cluster Sampling* yaitu dengan mengambil seluruh kelompok tani untuk dijadikan sampel yang terdapat di Kecamatan Samigaluh. Pengambilan sampel berdasarkan *Cluster Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Terdapat 9 kelompok tani untuk dijadikan sampel antara lain: Banjarsari diperoleh Warusepuluh, Jumlahan 12, Jumlahan 13, Banjarsari, Balong; Ngargosari diperoleh Tutngeroto; dan Pagerharjo diperoleh Ngentak, Jogolawan, Mendolo.

Proses pengambilan sampel dari masing masing kelompok tani dilakukan dengan *Metode Proporsional Sampling* yaitu pengambilan sampel yang jumlahnya ditentukan berdasarkan anggota petani dibagi dengan jumlah total petani. Jumlah sampel yang diambil dari masing-masing kelompok tani ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{pkt}{tps} \times jks$$

Keterangan :

n : Sampel yang akan diambil
pkt : Jumlah anggota kelompok tani
tps : Total populasi sampel
jks : Jumlah sampel yang telah ditentukan.

Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel Petani Dari Setiap Kelompok Tani

| No. | Nama kelompok | Jumlah Populasi anggota kelompok tani | Sampel Petani |
|---------------|---------------|---------------------------------------|---------------|
| 1. | Warusepuluh | 60 | 6 |
| 2. | Jumlahan 12 | 70 | 7 |
| 3. | Jumlahan 13 | 40 | 4 |
| 4. | Banjarsari | 50 | 5 |
| 5. | Balong | 60 | 6 |
| 6. | Tutngeroto | 25 | 2 |
| 7. | Ngentak | 40 | 4 |
| 8. | Jogolawan | 40 | 4 |
| 9. | Mendolo | 30 | 3 |
| Jumlah | | 415 | 41 |

Sumber: Unit Produksi Samigaluh, PT. Pagilaran, Diolah kembali

Tidak semua populasi dijadikan sampel penelitian, penentuan sampel dilakukan berdasarkan informasi dari pengurus kelompok tani dan petugas lapangan dengan cara responden yang dipilih ditentukan oleh informasi tersebut. Total responden yang dijadikan sampel sebanyak 41 petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Terhadap Program Kemitraan

Persepsi petani terhadap program kemitraan adalah penilaian atau pandangan terhadap program-program kemitraan yang dijalankan. Persepsi dalam hal ini terkait dengan kelompok tani mitra, bimbingan lapangan, penyuluhan, penetapan harga dan pemasaran.

1. Persepsi Petani Terhadap Kelompok Tani Mitra

Pada awalnya kelompok tani merupakan kumpulan beberapa petani dengan tujuan dan kepentingan yang sama yang dibentuk oleh dinas terkait. Kemudian kelompok tani tersebut melakukan kerjasama dengan PT. Pagilaran sebagai perusahaan mitra. Terkait pelaksanaan program kelompok tani mitra adalah bentuk kerjasama yang dilakukan antara beberapa petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan PT. Pagilaran. Ada 4 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap kelompok mitra

yaitu: pendapat tentang kelompok tani mitra, pelaksanaan program, akses informasi, dan kebermanfaatannya. Berikut akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Kelompok Tani Mitra

| Indikator | Skor nilai | Jumlah Anggot a | Prosentase (%) | Rata-rata Skor | Kategori |
|--|------------|-----------------|----------------|----------------|--------------|
| 1. Pendapat tentang kelompok tani mitra | 5 | 2 | 5 | 0,24 | Cukup |
| | 4 | 25 | 61 | 2,43 | |
| | 3 | 9 | 22 | 0,65 | |
| | 2 | 5 | 12 | 0,24 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata – rata skor responden | | | | | 3,5 |
| 2. Pelaksanaan program kelompok tani mitra | 5 | 1 | 2 | 0,12 | Cukup |
| | 4 | 15 | 37 | 1,46 | |
| | 3 | 7 | 17 | 0,5 | |
| | 2 | 18 | 44 | 0,87 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 2,9 |
| 3. Akses Informasi | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 28 | 68 | 2,7 | |
| | 3 | 13 | 32 | 0,95 | |
| | 2 | 0 | 0 | 0 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,6 |
| 4. Manfaat kelompok tani mitra | 5 | 12 | 29 | 1,46 | Baik |
| | 4 | 14 | 34 | 1,36 | |
| | 3 | 15 | 37 | 1,09 | |
| | 2 | 0 | 0 | 0 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,9 |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dari total jumlah responden dari 41 petani, sebanyak 61% atau 25 petani menilai kelompok tani mitra adalah baik. Hal ini berbanding lurus dengan peran kelompok tani mitra sebagai wadah yang mempermudah petani untuk mengembangkan usahatani mereka. Sedangkan sebanyak 22% atau 9 petani menilai kelompok tani mitra cukup baik, penilaian petani menganggap kelompok tani mitra adalah cukup karena petani menganggap bahwa kelompok tani mitra hanya sebagai tempat pemasaran. Berdasarkan data tersebut rata-rata skor keseluruhan pendapat petani terkait kelompok tani mitra diperoleh sebesar 3,5 dengan kategori cukup.

Dari Tabel 3 dapat dilihat dari total jumlah responden sebanyak 41 petani, sebanyak 44 % atau

18 petani mengatakan bahwa pelaksanaan program buruk, hal tersebut menunjukkan bahwa program kelompok tani mitra tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan penilaian petani, kelompok tani mitra awalnya berjalan dengan baik dengan bimbingan dari petugas lapangan namun seiring berjalannya waktu kelompok tani mulai mengalami penurunan keaktifan dan kurangnya peninjauan kembali dari petugas lapangan. Sedangkan sebanyak 37% atau 15 petani menjawab pelaksanaan kelompok tani mitra adalah baik. Berdasarkan pengakuan responden di beberapa kelompok tani yang aktif, kegiatan rutin masih sering diadakan tiap minggu. Kelompok tani mitra yang aktif juga sering melakukan kegiatan rutin seperti kerja bakti untuk membersihkan ladang antara satu petani dengan petani lainnya secara bersama-sama. Berdasarkan data pada tabel diatas, rata-rata skor keseluruhan pelaksanaan kelompok tani mitra diperoleh sebesar 2,9 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dari total jumlah responden sebanyak 41 petani, sebanyak 68% atau 28 petani mengatakan bahwa akses informasi kelompok tani mitra adalah baik. Hal ini didasari oleh kemudahan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan responden. Informasi terkait program-program kemitraan dan informasi harga jual - beli kakao. Berdasarkan data tersebut, rata-rata skor keseluruhan akses informasi kelompok tani mitra diperoleh sebesar 3,6 dengan kategori cukup.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari total jumlah responden sebanyak 41 petani, sebanyak 37% atau 15 petani mengatakan bahwa kelompok tani mitra adalah cukup bermanfaat. Sedangkan sebanyak 34% atau 14 petani mengatakan bahwa kelompok tani mitra bermanfaat. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan kelompok tani mitra memiliki peran yang cukup penting dalam kelangsungan program kemitraan yang dilakukan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao. Kelompok tani mitra merupakan wadah dimana tempat berkumpulnya petani kakao dengan petugas lapangan dari perusahaan yang akan membina dan

mendampingi petani. Kelompok tani mitra juga merupakan wadah pemasaran atau tempat penampungan hasil produksi petani untuk kemudian di kirim ke perusahaan. Rata-rata skor keseluruhan manfaat kelompok tani mitra diperoleh nilai sebesar 3,9 dengan kategori baik.

2. Persepsi Petani Terhadap Bimbingan Lapangan

Bimbingan lapangan merupakan proses layanan petugas lapangan terhadap petani kakao sebagai suatu bantuan atau pertolongan guna memperoleh pengetahuan dan suatu keterampilan yang diperlukan. Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap bimbingan lapangan yaitu: kebermanfaatan bagi petani, pelaksanaan program, frekuensi bimbingan. Berikut akan dijelaskan pada tabel 4 .

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Bimbingan Lapangan

| Indikator | Skor nilai | Jumlah Anggota | Prosentase (%) | Rata-rata Skor | Kategori |
|---|------------|----------------|----------------|----------------|------------|
| 1. Kemanfaatan bagi petani | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 21 | 51 | 2,04 | |
| | 3 | 9 | 22 | 0,65 | |
| | 2 | 11 | 27 | 0,53 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,2 |
| 2. Pelaksanaan program bimbingan lapangan | 5 | 1 | 2 | 0,12 | Cukup |
| | 4 | 6 | 15 | 0,58 | |
| | 3 | 18 | 44 | 1,3 | |
| | 2 | 16 | 39 | 0,78 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 2,8 |
| 3. Frekuensi bimbingan lapangan | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 3 | 7 | 0,29 | |
| | 3 | 13 | 32 | 0,95 | |
| | 2 | 24 | 59 | 1,12 | |
| | 1 | 1 | 2 | 0,02 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 2,4 |

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 51% atau 21 petani menilai kebermanfaatan bimbingan lapangan adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari beberapa responden mengatakan bimbingan lapangan cukup membantu petani dalam merawat tanaman mereka. Petugas lapangan memberikan

pengarahan dan pembinaan terhadap tanaman kakao petani untuk mencegah dari serangan hama dan penyakit. Bimbingan lapangan juga dinilai mampu membantu petani dalam mengatasi penyakit pada tanaman yang timbul akibat dari cuaca yang kurang mendukung, serta membina petani dalam menghasilkan biji kakao yang berkualitas dengan cara fermentasi. Sedangkan sebanyak 27% atau 11 petani mengatakan bahwa bimbingan lapangan adalah buruk. Hal tersebut didasari oleh penilaian petani terhadap petugas lapangan yang kurang aktif dalam membina petani setelah beberapa tanaman petani terserang penyakit dan sering terjadi busuk buah. Rata-rata skor keseluruhan pendapat petani terhadap bimbingan lapangan diperoleh sebesar 3,2 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 44% atau 18 petani mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan adalah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan berjalan namun belum secara optimal. Sedangkan sebanyak 39% atau 16 petani mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan adalah buruk. Hal tersebut didasari oleh anggapan petani bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kakao di daerah penelitian. Masih banyak tanaman kakao yang terserang penyakit dan hasil produksi yang tidak maksimal menjadi alasan lain petani mengatakan pelaksanaan bimbingan lapangan buruk. Rata-rata skor secara keseluruhan persepsi petani terhadap pelaksanaan bimbingan lapangan diperoleh sebesar 2,8 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 59% atau 24 petani menilai bahwa frekuensi bimbingan lapangan jarang. Hal tersebut didasari oleh anggapan petani kakao pada sekarang ini pelaksanaan bimbingan lapangan berkurang secara signifikan. Saat ini kegiatan lapangan dilakukan ketika ada sesuatu yang memang penting untuk dilakukan seperti pencegahan penyakit tanaman. Beberapa petani merasa hanya beberapa kali

mendapatkan bimbingan lapangan. Selain itu sebanyak 2% atau 1 petani menganggap bahwa frekuensi bimbingan lapangan adalah sangat jarang. Artinya ada petani yang tidak pernah terlibat dalam pelaksanaan bimbingan lapangan. Penilaian tersebut didasari oleh kurang aktifnya mereka dalam kelompok tani mitra dan tidak terlalu mementingkan bimbingan lapangan karena mereka menanam kakao hanya sebagai tanaman pelengkap dilahan.

Sedangkan sebanyak 32% atau 13 petani mengatakan bahwa frekuensi bimbingan lapangan cukup sering. Pada awal penanaman, bimbingan lapangan rutin dilakukan setiap minggu sekali untuk memberikan nutrisi dan merawat tanaman kakao karena pada masa itu masih butuh perhatian khusus, namun seiring pertumbuhan tanaman kegiatan bimbingan lapangan hanya dilakukan untuk perawatan tanaman saja sehingga frekuensi untuk bimbingan lapangan tidak sesering waktu awal pertama penanaman. Sebanyak 7% atau 3 petani mengatakan frekuensi bimbingan lapangan adalah sering. Hal ini dapat dilihat dari petugas lapangan yang masih meninjau beberapa tanaman kakao milik petani secara rutin dan berkala. Peninjauan rutin dan berkala dilakukan kepada beberapa petani yang memiliki tanamannya kakao yang cukup banyak. Rata-rata skor secara keseluruhan frekuensi bimbingan lapangan diperoleh nilai sebesar 2,4 dengan kategori cukup.

3. Persepsi Petani Terhadap Program Penyuluhan

Program kemitraan penyuluhan merupakan kegiatan diskusi atau aktivitas wawancara untuk membicarakan suatu masalah yang biasanya dilakukan oleh seorang ahli dengan petani untuk menentukan dan memecahkan suatu masalah yang sedang mereka hadapi serta memberikan bantuan. Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap program penyuluhan yaitu: Kebermanfaatan bagi petani, Pelaksanaan program, dan frekuensi program

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Program Penyuluhan

| Indikator | Skor nilai | Jumlah Anggot | Prosent ase (%) | Rata-rata Skor | Kategori |
|--|------------|---------------|-----------------|----------------|----------|
| 1. Kebermanfaatan bagi petani | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 12 | 29 | 1,17 | |
| | 3 | 26 | 63 | 1,9 | |
| | 2 | 3 | 7 | 1,4 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,2 |
| 2. Pelaksanaan program penyuluhan | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 11 | 27 | 1,07 | |
| | 3 | 25 | 61 | 1,82 | |
| | 2 | 5 | 12 | 0,24 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,1 |
| 3. Frekuensi penyuluhan | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 4 | 10 | 0,39 | |
| | 3 | 13 | 32 | 0,95 | |
| | 2 | 23 | 56 | 1,12 | |
| | 1 | 1 | 2 | 0,02 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 2,4 |
| 4. Kesesuaian materi penyuluhan | 5 | 1 | 2 | 0,12 | Baik |
| | 4 | 31 | 76 | 3,02 | |
| | 3 | 9 | 22 | 0,65 | |
| | 2 | 0 | 0 | 0 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,8 |

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat dari total jumlah 41 responden, sebanyak 63% atau 26 petani menilai kebermanfaatan pogram penyuluhan adalah cukup baik. Hal ini berdasarkan pengalaman responden yang menganggap penyuluhan dapat membantu dalam menambah pengetahuan dan pengalaman mereka. Sebanyak 29% atau 12 responden menilai bahwa program penyuluhan adalah baik. Program penyuluhan dilakukan sebagai ajang untuk berdiskusi dengan para ahli untuk membahas sesuatu yang baru yang kiranya perlu dibagikan dengan para petani. Banyak pembelajaran yang didapatkan seperti pengetahuan cara merawat tanaman, pencegahan dari penyakit tanaman, dan pengolahan hasil produksi menggunakan fermentasi. Berdasarkan hal tersebut petani merasakan dampak positif terhadap program penyuluhan. Sedangkan sisanya sebanyak 7% atau 3 petani mengatakan bahwa program penyuluhan adalah buruk. Hal ini didasari oleh partisipasi petani itu sendiri. Minimnya keterlibatan petani

dalam program menjadikan anggapan petani buruk terhadap program tersebut. Rata-rata skor secara keseluruhan pendapat petani terhadap program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 3,2 dengan kategori cukup.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari total 41 responden, sebanyak 61% atau 25 petani menilai bahwa pelaksanaan program penyuluhan adalah cukup baik. Serta sebanyak 27% atau 11 petani menilai bahwa pelaksanaan program penyuluhan adalah baik. Hal ini berdasarkan anggapan petani terhadap pelaksanaan program penyuluhan sudah berjalan namun belum optimal. Sedangkan sebanyak 12% atau 5 petani menilai bahwa pelaksanaan program penyuluhan adalah buruk. Ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa petani yang belum merasakan dampak dari pelaksanaan program penyuluhan. Dapat diketahui program penyuluhan diadakan di dalam kelompok tani mitra dalam rentang waktu tertentu. Terdapat beberapa petani yang tidak aktif dalam kelompok tani mitra menjadikan kurangnya keterlibatan dalam program-program kemitraan. Rata-rata skor keseluruhan pelaksanaan program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 3,1 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat dari total responden 41 petani, sebanyak 56% atau 23 petani mengatakan bahwa frekuensi program penyuluhan adalah buruk dan sebanyak 2% atau 1 petani menganggap frekuensi program penyuluhan adalah sangat buruk. Hal ini didasari oleh minimnya petani merasakan program tersebut. Penyebabnya mulai berkurangnya keaktifan kelompok tani mitra menjadikan program tersebut sulit untuk diadakan dalam kelompok tani mitra tersebut. Sehingga dalam tingkat petani belum merasakan peran program penyuluhan dalam membantu dan memberikan pengetahuan baru kepada petani. Untuk petani yang menganggap frekuensi program penyuluhan adalah sangat buruk ditandai dengan tidak pernah ikut dalam pelaksanaan program penyuluhan. Sedangkan sebanyak 32% atau 13 petani menilai frekuensi program penyuluhan adalah cukup baik serta sebanyak 10% atau 4 petani menialai frekuensi program

penyuluhan adalah baik. Hal ini berdasarkan pengalaman petani yang menganggap kegiatan penyuluhan pada awal mulanya rutin dilakukan namun karena seiring waktu mulai berkurang frekuensi pemberian program penyuluhan tersebut. Seiring dengan waktu, kegiatan program penyuluhan merupakan kegiatan yang dilakukan apabila ada situasi atau kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukan penyuluhan. Rata-rata skor secara keseluruhan frekuensi program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 2,4 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 76% atau 31 petani menganggap materi penyuluhan adalah sesuai. Serta sebanyak 22% atau 9 petani menganggap materi penyuluhan cukup sesuai. Hal ini didasari oleh kemudahan petani dalam memproses dan mencerna pengetahuan baru mereka. Kemudahan dalam penyampaian juga menjadi faktor pendukung agar petani dengan mudah menerima. Serta teknis yang dirasa tidak terlalu membingungkan bagi petani. Rata-rata skor secara keseluruhan terkait kesesuaian materi program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 3,8 dengan kategori baik.

4. Persepsi Petani Terhadap Penetapan Harga

Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap penetapan harga yaitu : Harga menguntungkan bagi petani, kesesuaian harga ditentukan oleh perusahaan, dan akses informasi harga.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Penetapan Harga

| Indikator | Skor nilai | Jumlah Anggota | Prosentase (%) | Rata-rata Skor | Kategori |
|--|------------|----------------|----------------|----------------|------------|
| 1. Harga menguntungkan bagi petani | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 19 | 46 | 1,85 | |
| | 3 | 20 | 49 | 1,46 | |
| | 2 | 2 | 5 | 0,09 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,4 |
| 2. Kesesuaian harga ditentukan oleh perusahaan | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 27 | 66 | 2,63 | |
| | 3 | 14 | 34 | 1,02 | |
| | 2 | 0 | 0 | 0 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,6 |
| 3. Akses Informasi harga | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 22 | 54 | 2,14 | |
| | 3 | 19 | 46 | 1,39 | |
| | 2 | 0 | 0 | 0 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,5 |

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 46% atau 19 petani menilai penetapan harga harga jual adalah menguntungkan. Hal ini didasari oleh harga beli perusahaan termasuk tinggi dibandingkan dengan harga beli di pasar. Serta sebanyak 49% atau 20 petani menilai penetapan harga adalah cukup menguntungkan. Artinya harga yang dikeluarkan oleh perusahaan sudah layak dan sesuai. Harga biji kakao ditentukan berdasarkan kualitas dari biji kakao. Biji kakao dengan kualitas baik maksimal terdapat kandungan jamur sebanyak 4% dan biji kakao telah kering difermentasi dengan baik. Biji kakao akan mengeluarkan aroma khas coklat dan berwarna kuning kecoklatan. Harga untuk biji kakao berkualitas baik mencapai 21.000 per kilogram. Harga biji kakao basah mengikuti harga beli kakao kering dari perusahaan. Tidak semua biji kakao dari petani akan langsung diterima oleh perusahaan. Biji kakao akan di sortir terlebih dahulu untuk dilihat kandungan jamurnya dan untuk biji kakao yang memiliki kandungan jamur diatas 4% akan ditolak oleh perusahaan. Biji kakao yang ditolak perusahaan biasanya akan dijual

kembali oleh petani ke pasar tradisional dengan harga yang lebih rendah.

Sebanyak 5% atau 2 petani menganggap penetapan harga tidak menguntungkan karena menilai harga sewaktu-waktu bisa turun atau naik sesuai dengan kemauan perusahaan tanpa perlu mempertimbangkan petani sebagai produsen kakao. Rata-rata skor secara keseluruhan penetapan harga diperoleh nilai sebesar 3,4 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 66% atau 27 petani setuju dengan harga yang ditentukan oleh perusahaan. Sedangkan sebanyak 34% atau 14 petani cukup setuju dengan harga yang ditentukan oleh perusahaan. Hal ini berdasarkan dari harga jual ke perusahaan yang menentukan adalah perusahaan itu sendiri berdasarkan perhitungan tersendiri dan melihat harga biji kakao internasional. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan merupakan harga yang termasuk tinggi dibandingkan dengan harga di pasar sehingga petani tidak keberatan dengan penentuan harga yang ditentukan langsung oleh perusahaan. Rata-rata skor keseluruhan penilaian harga ditentukan oleh perusahaan diperoleh nilai sebesar 3,6 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 54% atau 22 petani menganggap akses informasi harga adalah baik. Sedangkan sebanyak 46% atau 19 petani menganggap akses informasi harga adalah cukup baik. Penilaian tersebut berdasarkan informasi harga jual-beli yang di terima oleh petani dengan jelas dan akurat. Artinya harga tidak mungkin berubah dari yang telah ditentukan oleh perusahaan. Kemudahan dalam mendapatkan informasi dinilai menjadi faktor yang mempermudah petani dalam memasarkan hasil produksi mereka. Rata-rata skor keseluruhan akses informasi harga diperoleh nilai sebesar 3,5 dengan kategori cukup.

5. Persepsi Petani Terhadap Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan petani kakao ke perusahaan merupakan bagian dari program kemitraan yakni penjualan dan pendistribusian hasil produksi petani ke perusahaan PT. Pagilaran. Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap pemasaran yaitu : pendapat tentang pemasaran kakao ke perusahaan, sistem penjualan, frekuensi penjualan ke perusahaan.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Pemasaran

| Indikator | Skor nilai | Jumlah Anggota | Prosentase (%) | Rata-rata Skor | Kategori |
|---|---------------|-------------------|----------------|-------------------|----------|
| 1. Pendapat tentang pemasaran kakao ke perusahaan | 5 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| | 4 | 24 | 59 | 2,34 | |
| | 3 | 15 | 37 | 1,09 | |
| | 2 | 2 | 5 | 0,09 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,5 |
| 2. Sistem penjualan | 5 | 2 | 5 | 0,24 | Baik |
| | 4 | 35 | 85 | 3,41 | |
| | 3 | 4 | 10 | 0,29 | |
| | 2 | 0 | 0 | 0 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 3,9 |
| 3. Frekuensi penjualan ke perusahaan | 5 | 40 | 98 | 4,87 | Baik |
| | 4 | 1 | 2 | 0,09 | |
| | 3 | 0 | 0 | 0 | |
| | 2 | 0 | 0 | 0 | |
| | 1 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah rata-rata skor responden | | | | | 4,9 |

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 59% atau 24 petani menganggap pemasaran kakao ke perusahaan adalah menguntungkan. Serta sebanyak 37% atau 15 petani menganggap pemasaran kakao ke perusahaan adalah cukup menguntungkan. Hal ini didasari oleh anggapan petani bahwa harga beli perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli pasar tradisional. Sedangkan sebanyak 5% atau 2 petani mengatakan bahwa pemasaran kaako ke perusahaan adalah tidak menguntungkan. Perusahaan biasanya akan

melakukan pembayaran hasil produksi petani secara periode, sehingga petani akan menunggu waktu untuk bisa mendapatkan uang *cash* langsung dari perusahaan. hal ini yang menjadi penyebab beberapa petani langsung menjual hasil produksi mereka ke pasar, meskipun harga tergolong murah akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, salah satu alternatif adalah dengan menjual langsung ke pasar. Rata-rata skor secara keseluruhan pemasaran kakao ke perusahaan diperoleh nilai sebesar 3,5 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 85% atau 35 petani menganggap bahwa sistem penjualan telah sesuai. Serta sebanyak 5% atau 2 petani mengatakan bahwa sistem penjualan sangat sesuai yang diharapkan. Perusahaan PT. Pagilaran memiliki sistem penjualan dengan model tampung. Hasil produksi petani akan ditampung pada satu tempat di dalam kelompok tani mitra kemudian setelah terkumpul dalam beberapa waktu akan diambil oleh perusahaan. sistem pembayarannya pun dilakukan dengan cara tabungan. Petani yang mengumpulkan seluruh hasil produksi mereka akan dihitung pendapatan mereka dan biasanya akan ditabung untuk kemudian diambil pada waktu tertentu. Sistem seperti ini sudah lama dijalankan oleh petani dengan perusahaan mengingat petani kakao hanya memiliki segelintir tanaman kakao dan buah kakao yang dipanen secara musiman sehingga hasil produksi tidak terlalu banyak. Rata-rata skor secara keseluruhan pada sistem penjualan diperoleh nilai sebesar 3,9 dengan kategori baik.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 98% atau 40 petani selalu menjual hasil produksi mereka ke perusahaan. selain karena penjualan ke perusahaan yang menguntungkan, petani selalu menjual ke perusahaan sebagai bentuk kerjasama dengan perusahaan yang dimana ketika petani sebagai produsen kakao yang telah di bina dan di dampingi selama ini harus menjual hasil produksi mereka ke perusahaan. Antara petani kakao dengan perusahaan merupakan bentuk dari saling membutuhkan satu sama lain. Mengingat seluruh

hasil produksi kakao petani selalu di jual ke perusahaan dan begitupula dengan perusahaan yang membutuhkan banyak biji kakao. Hampir seluruh petani selalu menjual hasil produksi mereka ke perusahaan hal ini karena harga beli perusahaan lebih tinggi. Sedangkan sebanyak 2% atau 1 petani mengaku sering menjual ke perusahaan. artinya sesekali petani akan menjual ke pasar karena keterdesakan ekonomi. Rata-rata skor secara keseluruhan frekuensi penjualan ke perusahaan diperoleh nilai sebesar 4,1 dengan kategori baik.

Tabel 8. Hasil Transformasi Nilai Secara Keseluruhan Persepsi Petani Terhadap Program Kemitraan

| No. | Uraian aspek persepsi | Rata skor total | Kategori |
|---------------|---------------------------------------|-----------------|------------|
| 1. | Persepsi terhadap kelompok tani mitra | 13,9 | Cukup |
| 2. | Persepsi terhadap bimbingan lapangan | 8,4 | Cukup |
| 3. | Persepsi terhadap penyuluhan | 12,5 | Cukup |
| 4. | Persepsi terhadap penetapan harga | 10,5 | Cukup |
| 5. | Persepsi terhadap pemasaran | 12,3 | Baik |
| Jumlah | | 57,6 | Cukup Baik |

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, persepsi petani terhadap program kemitraan secara keseluruhan adalah sebesar 57,6 dengan kategori cukup baik. Artinya penilaian petani terhadap program kemitraan di Kecamatan Samigaluh adalah cukup.

Evaluasi Program Kemitraan PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao Di Kecamatan Samigaluh

Model evaluasi CIPP (*Context, input, process, dan product*) ini melihat kepada operasional dan perencanaan pada perangkat keputusan dalam sebuah program. Kelebihan dari evaluasi ini adalah tipe evaluasi yang memberikan suatu format yang sistematis pada setiap tahapan yang akan mempermudah dalam proses pengambilan keputusan

1. Aspek Komponen Konteks

Terdapat 5 indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen konteks yaitu, perencanaan kualitas hasil produksi, perencanaan kuantitas komoditi, perencanaan penetapan harga, perencanaan pemasaran, perencanaan pembinaan dan pelatihan.

Tabel 9. Evaluasi Komponen Konteks Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao di Kecamatan Samigaluh

| No. | Indikator Evaluasi | Skor Indikator | Nilai yang diperoleh | Persentase ketercapaian (%) |
|---------------|-------------------------------------|----------------|----------------------|-----------------------------|
| 1. | Perencanaan kualitas | 3 | 2,4 | 80 |
| 2. | Perencanaan Kuantitas | 3 | 2,4 | 80 |
| 3. | Perencanaan penetapan harga | 3 | 1,5 | 50 |
| 4. | Perencanaan pemasaran kakao | 3 | 2,1 | 70 |
| 5. | Perencanaan pembinaan dan pelatihan | 3 | 2,1 | 70 |
| Jumlah | | 15 | 10,5 | 70 |

Perencanaan kualitas hasil produksi dilakukan pada dua bagian yakni pada proses kakao masih berupa tanaman dan pada saat proses pengolahan biji kakao. Pada tahap perencanaan kualitas kakao berupa tanaman dilakukan dengan pemberian pupuk dan pencegahan dari hama dan penyakit. Pembuatan rorak juga dilakukan untuk menjaga agar tanaman tetap terkontrol dalam penyiraman. Sedangkan pada pengolahan biji kakao perlu diperhatikan proses pengolahannya agar biji kakao fermentasi menghasilkan aroma kakao yang khas dan mengurangi resiko terkena jamur, dalam hal ini petani menilai perencanaan kualitas sebesar 80%. Perencanaan kualitas akan membantu petani dalam meningkatkan mutu hasil produksi agar nilai jual biji kakao akan semakin baik. Perencanaan kualitas saling berkaitan dengan perencanaan kuantitas komoditi, dalam hal ini petani menilai perencanaan kuantitas sebesar 80%. Perencanaan kuantitas komoditi yang dimaksud adalah perencanaan jumlah biji kakao yang akan di produksi. Berdasarkan luasan lahan yang dimiliki dan jumlah tanaman yang ada pada suatu areal lahan petani.

Perencanaan penetapan harga mendapatkan nilai persentase sebesar 50%. Kegiatan perencanaan penetapan harga tidak dilakukan berdasarkan hasil negosiasi antara petani dengan perusahaan melainkan keputusan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan secara sepihak menentukan harga jual dan beli berdasarkan harga pasaran Internasional. Begitu pula dengan perencanaan pemasaran, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara perusahaan dengan petani kakao dimana dalam hal ini perusahaan melakukan pembinaan menerima secara keseluruhan hasil produksi kakao petani. Artinya petani hanya boleh menjual hasil produksi mereka ke perusahaan. Perencanaan pemasaran mendapatkan nilai sebesar 70%.

Perencanaan pelatihan dan pembinaan seperti yang telah diketahui bahwasannya kegiatan kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan inti dengan plasma dimana perusahaan inti wajib untuk membina dan memberikan bantuan kepada petani berupa sarana dan prasana untuk dapat menunjang hasil produksi petani. Perencanaan pembinaan dan pelatihan mendapatkan nilai sebesar 70%. Perencanaan pembinaan sesuai dengan kebutuhan petani dan biasanya dilakukan pada saat dibutuhkan.

2. Aspek Komponen Input

Terdapat 5 indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen input yaitu, kesiapan petani dalam menjalankan program kemitraan, adanya kepercayaan dari pihak bermitra, adanya komunikasi terbuka dari pihak yang bermitra, keterlibatan petani dalam pelaksanaan program, dan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan dalam program kemitraan.

Tabel 10. Evaluasi Komponen Input Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao di Kecamatan Samigaluh.

| No. | Indikator Evaluasi | Skor Indikator | Nilai yang diperoleh | Persentase ketercapaian (%) |
|---------------|---|----------------|----------------------|-----------------------------|
| 1. | Kesiapan petani dalam menjalankan program | 3 | 2,4 | 80 |
| 2. | Adanya kepercayaan dari pihak yang bermitra | 3 | 2,6 | 86,7 |
| 3. | Adanya komunikasi terbuka dari pihak yang bermitra | 3 | 2,7 | 90 |
| 4. | Keterlibatan petani dalam pelaksanaan program | 3 | 2,7 | 90 |
| 5. | Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan dalam program kemitraan | 3 | 2,4 | 80 |
| Jumlah | | 15 | 12,8 | 85,3 |

Dalam kesepakatan kerjasama antara perusahaan dengan petani kakao tercipta beberapa aturan yang harus di patuhi oleh kedua belah pihak. Aturan-aturan tersebut berpengaruh dalam kelangsungan program kemitraan. Perusahaan secara penuh mememahami aturan yang ada dengan tetap memberikan pelatihan dan pembinaan kepada petani sedangkan petani menghasilkan biji kakao dan akan di jual ke perusahaan dengan nilai jual yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam hal ini kesiapan petani dalam menjalankan program kemitraan mendapatkan nilai sebesar 80%.

Dalam suatu kerjasama, kepercayaan mutlak diperlukan agar tetap saling menjaga keutuhan kerjasama tersebut. Petani memberikan penilaian sebesar 86,7% dalam hal kepercayaan. Begitupula dengan komunikasi yang terjalin antara perusahaan dengan petani. Hubungan komunikasi sudah terjalin dengan baik melalui petugas lapangan yang tetap memantau situasi lapangan dan kondisi petani secara berkala. Penilaian petani dalam hal komunikasi terbuka antara perusahaan dengan petani sebesar 90%.

Program kemitraan adalah bentuk program untuk membantu petani dalam hal meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk. Antusias yang

di tunjukkan petani untuk dapat berkontribusi dalam pelaksanaan program kemitraan adalah baik. Kesiapan petani mendapatkan nilai persentase sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa program kemitraan dapat menarik minat petani dalam hal berkontribusi dan berperan aktif dalam menunjang kelangsungan program kemitraan. Penyuluhan dan pelatihan dalam membantu petani tidak hanya untuk meningkatkan hasil produksi dan kuantitas juga tetap menjaga agar tanaman tersebut dapat secara berkala memproduksi buah dengan baik. Terkadang beberapa masalah sering dijumpai pada tanaman yang mulai menurunnya hasil produksi akibat dari terserangnya hama dan penyakit serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan tersebut. Berkenaan dengan penyuluhan dan pelatihan, petani memberikan penilaian sebesar 80%.

3. Aspek Komponen Proses

Terdapat 5 Indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen proses yaitu, kinerja petani dalam memenuhi kebutuhan pasokan perusahaan, kinerja petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuai standar yang ditetapkan, frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan memberikan pembinaan, kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao, dan kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran ke petani.

Tabel 11. Evaluasi Komponen Proses Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao

| No. | Indikator Evaluasi | Skor Indikator | Nilai yang diperoleh | Persentase ketercapaian (%) |
|---------------|--|----------------|----------------------|-----------------------------|
| 1. | Kinerja petani dalam memenuhi kebutuhan pasokan perusahaan | 3 | 2,1 | 70 |
| 2. | Kinerja petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuai standart yang ditetapkan | 3 | 2,1 | 70 |
| 3. | Frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan memberikan pembinaan | 3 | 1,9 | 63,3 |
| 4. | Kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao | 3 | 2,3 | 76,7 |
| 5. | Kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran ke petani | 3 | 1,6 | 53,3 |
| Jumlah | | 15 | 10 | 66,7 |

Perusahaan membutuhkan sangat banyak biji kakao sebagian untuk kebutuhan dalam negeri, keperluan industri dan ekspor, sehingga wilayah areal kemitraan PT. Pagilaran tersebar ke beberapa daerah termasuk di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo. Untuk kemampuan petani dalam hal memenuhi kebutuhan perusahaan dinilai sebesar 70%. Hal ini dikarenakan penyebaran sektor kakao terbesar terdapat di Batang, Jawa Tengah sedangkan untuk daerah Yogyakarta hanya beberapa daerah saja. Maka dari itu, biasanya hasil produksi petani yang ada di daerah Yogyakarta dikirim ke wilayah Jawa Tengah yang disana terdapat gudang dengan kapasitas lebih besar di bandingkan dengan yang ada di Gudang usaha Samigaluh, Yogyakarta. Kemampuan petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuai dengan standar mendapatkan nilai sebesar 70%. Dalam hal ini kualitas dan kuantitas yang dihasilkan oleh petani sudah cukup baik namun

terdapat beberapa persoalan dalam meningkatkan hasil produksi akibat dari curah hujan yang tinggi dan serangan hama serta penyakit. Upaya peningkatan kualitas juga terkendala minimnya cahaya matahari menyebabkan kualitas biji kakao kering menurun, mudah terserang jamur, dan busuk.

Frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi dan memberikan pembinaan pada tahap awal dilakukan secara rutin dengan rentang waktu sekitar 1 bulan sekali. Seiring perjalanan kegiatan tersebut berkurang dengan mulai mandirinya petani dalam mengelola usahatani mereka. Sehingga biasanya dilakukan dalam jangka 6 bulan sekali atau pada saat petani membutuhkan pembinaan dan pelatihan maka petugas lapangan turun langsung untuk memenuhi kebutuhan petani. Penilaian petani dalam frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan memberikan pembinaan sebesar 63,3%. Kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao cukup baik, hal ini berdasarkan penerimaan hasil produksi tidak secara keseluruhan akan di tampung oleh perusahaan melainkan harus melewati pengecekan terlebih dahulu. Biji kakao yang terdapat jamur lebih dari 4% akan di tolak perusahaan. Daya tampung gudang usaha Samigaluh cukup besar sehingga dapat menampung cukup banyak hasil produksi petani. Apabila stok biji kakao di gudang usaha melebihi batas maksimum, biasanya langsung dikirim ke penampungan yang lebih besar di Batang, Jawa Tengah. Penilaian petani terhadap kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao sebesar 76,6%. Perusahaan biasanya melakukan pembayaran ke petani secara bertahap yakni apabila hasil produksi petani sudah terkumpul cukup banyak dan bisa dikirim ke penampungan di batang, dengan menggunakan sistem tabungan merupakan cara untuk menyerap langsung hasil produksi petani namun tidak dengan langsung memberikan uang tunai ke petani. Ini dilakukan karena hasil produksi petani tidak terlalu banyak dalam satu kali panen sehingga perlu dilakukannya penampungan sementara. Perolehan nilai untuk

kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran sebesar 53,3%.

4. Aspek Komponen Produk

Terdapat 5 indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen produk yaitu, peningkatan pendapatan usahatani, kemampuan petani dalam meningkatkan produksi pertanian, perubahan kemampuan petani dalam mengelola hasil produksi, kepastian pasar yang diperoleh petani dengan adanya kemitraan, dan kepuasan petani terhadap program kemitraan.

Tabel 12. Evaluasi Komponen Produk Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao

| No. | Indikator Evaluasi | Skor Indikator | Nilai yang diperoleh | Persentase ketercapaian (%) |
|---------------|---|----------------|----------------------|-----------------------------|
| 1. | Peningkatan pendapatan usahatani setelah memanfaatkan program kemitraan | 3 | 2,2 | 73,3 |
| 2. | Kemampuan petani dalam meningkatkan produksi pertanian | 3 | 1,6 | 53,3 |
| 3. | Perubahan kemampuan petani dalam mengelola hasil produksi | 3 | 2,1 | 70 |
| 4. | Kepastian pasar yang diperoleh petani dengan adanya kemitraan | 3 | 2,4 | 80 |
| 5. | Kepuasan petani terhadap program kemitraan | 3 | 2,4 | 80 |
| Jumlah | | 15 | 10,7 | 71,3 |

Peningkatan pendapatan dapat dirasakan oleh petani berdasarkan kemampuan petani dalam menghaiilkan poduksi lebih banyak dan harga jual yang tinggi. Namun terdapat kendala dalam peningkatan pendapatan usahatani yakni di beberapa petani gagal panen pada beberapa waktu yang menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini menyebabkan petani mengalami penurunan pendapatan. Diperoleh nilai peningkatan pendapatan usahatani sebesar 73,3%. Kemampuan petani dalam meningkatkan produksi pertanian

dinilai masih kurang dengan nilai diperoleh sebesar 53,3%. Hal ini di pengaruhi oleh musim yang menyebabkan curah hujan yang tinggi sehingga kakao mengalami pembusukan dan kerusakan lainnya. Petani setelah melakukan

program kemitraan merasakan beberapa manfaat yang didapat yakni, pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam mengembangkan usahatani mereka, mandiri secara individu, dan dapat menerima perubahan-perubahan teknologi. Diperoleh nilai perubahan kemampuan petani dalam mengelola hasil produksi sebesar 70%.

Kepastian pasar yang diperoleh petani merupakan salah satu kesepakatan yang telah ditetapkan antara perusahaan dengan petani kakao, sehingga petani tidak merasa bingung dalam proses pemasaran yang dilakukan. Pasar yang diberikan oleh perusahaan adalah penjualan berupa biji kakao kering fermentasi. Penilaian yang diberikan terhadap kepastian pasar sebesar 80%. Berdasarkan penilaian petani, program kemitraan adalah program yang memberikan bantuan dalam hal pengembangan usahatani selain itu kepastian pasar juga didapat untuk petani. Petani merasa cukup puas dengan program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao dengan nilai sebesar 80%.

Tabel 13. Hasil Transformasi Nilai Evaluasi Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao di Kecamatan Samigaluh

| No | Uraian indikator | Nilai yang diharapkan | Nilai yang diperoleh | Persentase ketercapaian (%) |
|---------------|------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------------|
| 1. | Konteks | 3 – 15 | 10,5 | 70,0% |
| 2. | Input | 3 – 15 | 12,8 | 85,3% |
| 3. | Proses | 3 – 15 | 10 | 66,7% |
| 4. | Produk | 3 – 15 | 10,7 | 71,3% |
| Jumlah | | 60 | 44 | 73,3% |

Dari Tabel 30 dapat diketahui bahwa indikator evaluasi program kemitraan dengan menggunakan model CIPP (*Context, input, process, dan product*). Untuk evaluasi berdasarkan komponen konteks dapat dikatakan cukup baik dengan persentase 70,0%. Indikator yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah terkait penetapan harga. Meskipun harga beli dari

perusahaan cukup tinggi namun sebaiknya tersedianya jalur negosiasi yang diberikan oleh perusahaan ke petani. Agar kedepannya tidak terjadi kesalahpahaman apabila harga sewaktu-waktu anjlok.

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa evaluasi program berdasarkan komponen input dapat dikatakan baik dengan persentase 85,3%. Secara aspek indikator pada evaluasi program input sudah berjalan dengan baik dan memuaskan, tetapi perlu di garis bawahi terhadap indikator kesiapan petani dalam menjalankan kemitraan dan penyuluhan serta pelatihan yang diberikan, perlu adanya sedikit peningkatan lebih baik lagi agar hasil yang didapat akan bagus.

Untuk evaluasi program berdasarkan komponen proses dapat dikatakan cukup baik dengan persentase 66,7%. Indikator yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah terkait frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan pembinaan serta kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran. Frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan pembinaan harus ditingkatkan lebih baik lagi agar petani lebih bisa termotivasi dalam melakukan usahatani kakao dan program kemitraan. serta perlu adanya pengelolaan terkait sistem pembayaran ke petani agar petani dapat menerima pembayaran sesuai dengan kebutuhan petani.

Untuk evaluasi berdasarkan komponen produk dapat dikatakan cukup baik dengan persentase 71,3%. Indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah terkait kemampuan petani dalam meningkatkan produksi. Perlu adanya penanganan secara cepat oleh petugas lapangan untuk dapat mengatasi berbagai macam kendala yang dihadapi petani sehingga hasil produksi dapat meningkat. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa evaluasi program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao di Kecamatan Samigaluh cukup baik dengan persentase sebesar 73,3%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi petani pada program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao di Kecamatan Samigaluh terdapat beberapa aspek kemitraan antara lain: kelompok tani mitra, bimbingan lapangan, penyuluhan, penetapan harga, dan pemasaran.
2. Persepsi petani pada masing-masing aspek kemitraan antara lain kelompok tani mitra memperoleh nilai sebesar 13,9; bimbingan lapangan memperoleh nilai sebesar 8,4; penyuluhan memperoleh nilai sebesar 12,5; penetapan harga memperoleh nilai sebesar 10,5. Dengan masing-masing kategori **cukup**.
3. Persepsi petani pada aspek pemasaran di dapat nilai sebesar 12,3 dengan kategori **baik**.
4. Persepsi petani terhadap program kemitraan secara keseluruhan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao didapat nilai sebesar 57,6 dengan kategori **cukup baik**. Hasil penelitian menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yaitu evaluasi konteks (perencanaan), evaluasi input (sumber yang tersedia), Process (sampai sejauh mana program telah berjalan), evaluasi produk (keberhasilan program yang dicapai). Menunjukkan bahwa pelaksanaan program kemitraan diperoleh nilai sebesar 44. Presentase ketercapaian sebesar 73,3 % dengan kategori **cukup baik**.

Saran

1. Untuk menunjang produktivitas dan meningkatkan kualitas hasil produksi petani diharapkan perusahaan memberikan sarana dan prasarana penunjang yang lebih baik dalam program kemitraan, agar hasil produksi kakao petani memiliki nilai jual yang tinggi dan perusahaan akan mendapatkan biji kakao yang berkualitas baik

2. Kelompok tani mitra mengalami penurunan fungsi sebagai media berkomunikasi antara petani dan perusahaan. Untuk itu diharapkan bagi petani agar lebih proaktif dalam menyuarkan aspirasi dan keluhan kepada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia M. B. T, (2015). *Respon Masyarakat Dusun Santan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Terhadap Pencanangan Dusun Santan Sebagai Kampung Wisata*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Banyuriatiga, (2015). *Persepsi Pengembangan Jambu Mete Di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- BPS. *Kecamatan Samigaluh Dalam Angka 2016*
- BPS. *Statistik Daerah Kecamatan Saamigaluh 2016*
- Cahyanto. C, (2015). *Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (Glycine max (L) Merr) Antara Petani Dengan PT.Lumbung Padi Di Kabupaten Garut*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Hanurawan. F, (2010). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Husaini G, (2015). *Analisis Kelayakan Usahatani Melon Di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Issac, Stephen and William B. Michael. (1984). *Handbook In Research And Evaluation, Second Edition*. San Diego, California. Edits Publisher
- Kamel. A, (2016). *Persepsi Pengrajin Terhadap Model Pendampingan Yayasan Apikri Untuk Pengembangan Usaha Mikro*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Kolopaking, L. M (2002) *Pola – Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Lemah*. IPB. Bogor
- Latifah N. H, (2010). *Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT. Gudang Garam Di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro*. Surakarta : Skripsi Fakultas Pertanian UNS
- Mukarom. A, (2009). *Analisis Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah*. Bogor: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
- Nazeb. A, (2015). *Respon Anggota Terhadap Program Pengembangan Peternakan Sapi Di Kelompok “Andhini Rejo” Dukuh Bibis Kelurahan Bangunjiwo Kab Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Rachmawati. A, (2016). *Sikap Konsumen Terhadap Varian Rasa Produk Emping Jagung KWT Trimanunggal Kecamatan Pajngang Kab Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Rahmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Saifudin. A, (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Septiwono. A, (2016). *Pola Kemitraan Usaha Gula Semut Antara Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Gendis Manis dengan CV. Menoreh Politan Di Kecamatan Kokap Kab Kulonprogo*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Sholikin. M, (2015). *Pola Kemitraan Dan Kelayakan Usahatani Buncis Perancis Antara Petani Dengan PT.Bumi Sari Lestari Di Desa Ngawonggo Kecamatan Kaliangkrik Kab Magelang*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Siagian, S.P (1995). *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sinulingga B. A, (2009). *Evaluasi Terhadap Kinerja Kemitraan PT.Perkebunan Nusantara III Dengan Usaha Kecil*. Medan : Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sumardjo. Dkk, (2004). *Teori Dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sumarwan. U,(2004) *Perilaku Konsumen*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Sunaryo (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Tanjung F. S, Maryunianta Y, Salmiah (2014). *Persepsi Petani Terhadap Kinerja Kemitraan Kelompok Tani Dengan Perusahaan Eksportir PD Rama Putra*. Sumatera Utara: Jurnal Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU.
- Tjitrosoepomo, G. (1998) *Klasifikasi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijayanti, V.R (2010) *Usahatani Kakao Dan Tingkat Ekonomi Petani Di Desa Banjarsari Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi UNY.